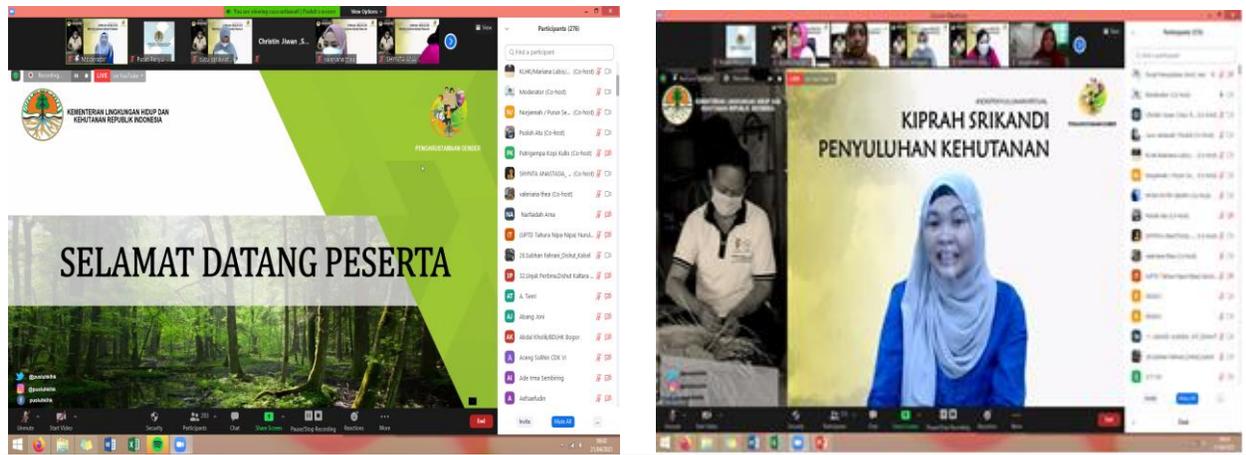


Kiprah Srikandi Penyuluh Kehutanan.. Menginspirasi dalam membangun Negeri

Bertepatan dengan hari Kartini tahun ini, Rabu tanggal 21 April 2021, Pusat Penyuluhan, BP2SDM, Kementerian LHK melaksanakan rangkaian kegiatan penyuluhan virtual series dengan tema "Kiprah Srikandi Penyuluh Kehutanan". Pada hari spesial ini, yang diundang menjadi narasumber adalah Srikandi Penyuluh Kehutanan yang merupakan wanita-wanita perkasa di lapangan dan merupakan Kartini-Kartini masa kini yang inspiratif. Kehadiran mereka sangat menambah semangat bagi teman-teman Penyuluh dalam menjalani profesinya. Menariknya lagi, semua pembicara dan panitia mengenakan kebaya, sebagai simbol keanggunan wanita Indonesia.

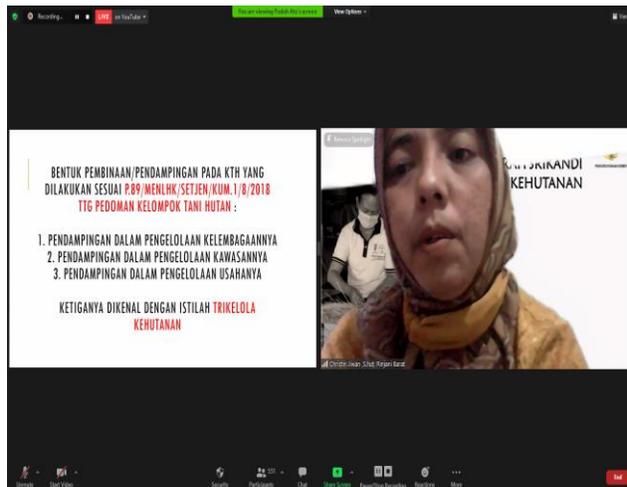


Menjelang jam 09.00 WIB, peserta dari seluruh Indonesia sudah duduk di depan layar *zoom meeting* di tempatnya masing-masing. Peserta yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan virtual ini berjumlah 636 orang. Diawali pembukaan oleh moderator, Nden Rissa Hadikusumah PKA Pusat Penyuluhan, acara ini dimulai. Untuk membangkitkan rasa nasionalisme dengan menyanyikan "Lagu Indonesia Raya" yang dilanjutkan dengan "Mars Penyuluh Kehutanan".



Materi pertama "Peran Srikandi Penyuluhan Kehutanan" yang disampaikan oleh Ibu Kepala Pusat Penyuluhan (Kapusluh), Dr. Ir. Mariana Lubis, MM. Kapusluh menyampaikan bahwa, "Dari jumlah PK PNS 2.755 orang, sepertiganya adalah perempuan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan mampu berperan sebagai Penyuluh Kehutanan dan dalam waktu bersamaan dia tidak meninggalkan perannya sebagai istri, ibu dan pendidik yang hebat bagi anak-anaknya.

Selanjutnya disampaikan Bu Kapusluh mengenai alur Pengembangan KTH, diawali Kelas Pemula, Kelas Madya, Kelas Utama. Setelah mencapai Kelas Utama, Kelompok yang sudah mandiri ini masih dapat difasilitasi oleh Pusat Penyuluhan menjadi Wanawiyata Widyakarya, dimana KTH ini menjadi tempat pembelajaran bagi KTH-KTH lainnya agar ikut maju sehingga dapat meningkatkan pendapatan anggotanya.



Pemateri berikutnya adalah, Ibu Christin Jiwan, S.Hut., PK PNS dari Provinsi NTB. Dalam paparannya yang berjudul "Kiprah Srikandi Penyuluh Kehutanan PNS dalam kegiatan Penyuluhan kehutanan", beliau menceritakan apa yang sudah dilakukan selama pengabdianya sebagai PK PNS, dalam mendampingi 16 KTH. Selama menjalani masa pandemi ini, ia lebih memilih mengurangi pertemuan massal, sehingga konsultasi pemecahan masalah lebih banyak menggunakan alat komunikasi *handphone*.

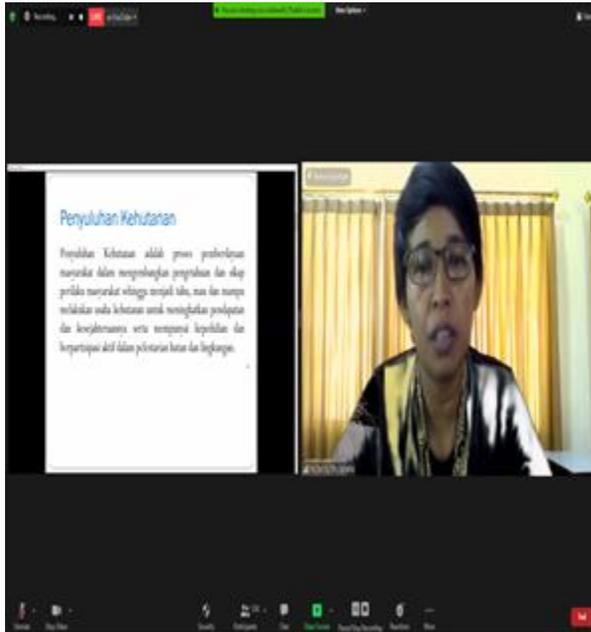
Ibu Chrystin masih melayani konsultasi perseorangan dengan tetap menerapkan prokes Covid 19. Terkadang beliau yang terbiasa ke lapangan memilih kegiatan lain seperti mendampingi Petugas Kamluh melakukan patroli, dimana dalam berpatroli ini Bu Chrystin masih menyempatkan menyampaikan "pesan-pesan" kepada para penggarap yang masuk ke dalam kawasan, jadi masih melakukan perannya sebagai Penyuluh.

Srikandi kedua PKSM dari Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur yaitu Mbak Rr. Rina Ummu H, S.Sos, atau biasa dipanggil Mbak Putri. Walau terkesan tomboi, mbak Putri juga mengenakan kebaya, sebagaimana pembicara lainnya. Dengan semangat Mbak Putri menceritakan usaha-usaha konservasi apa yang sudah dijalani selama 16 tahun mendirikan Gempa Adventure. Materi yang berjudul "Melestarikan Alam Melalui Jalur Pendidikan dan Kewirausahaan" dibawakan dengan lantang dan lugas.

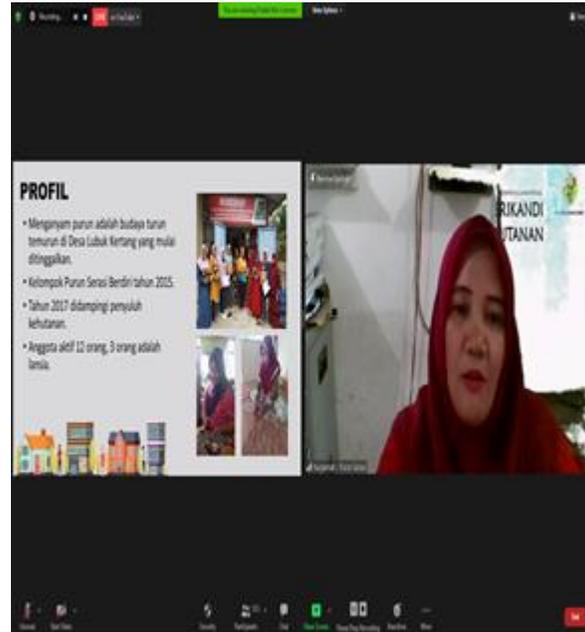
Mbak Putri melakukan 2 terobosan inovasi konservasi, yaitu (1) konservasi melalui jalur pendidikan dan (2) konservasi melalui jalur kewirausahaan. Konservasi melalui jalur pendidikan adalah kegiatan Putri dalam membuka Sekolah Alam bagi anak sekolah usia Sekolah Dasar, pada Sabtu Minggu mereka mendapatkan pendidikan mengenai lingkungan hidup dan kehutanan. Kegiatan konservasi melalui usaha kewirausahaan adalah dengan mendirikan pasar komunitas. Menurut mbak Putri, partisipasi para pihak merupakan instrumen penting dalam percepatan konservasi alam, seperti Pemerintah, Swasta: PT. Unilever, PT. Petro Gresik, dll.

Narasumber terakhir yaitu Ibu Nurjanah Hasibuan dari Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, dengan materi "Bersama-Sama, Kami Berdaya". Ibu Nurjannah yang "keibuan" ini adalah Ketua KTH Kelompok Kerajinan Purun Serasi, yang berdiri Tahun 2015. KTH ini tergerak mengembangkan usaha anyaman seperti anyaman tas, dompet dan topi. Kegiatan ini juga dalam rangka pemanfaatan tanaman Purun yang merupakan tanaman yang hidup di rawa. Kondisi sekarang dimana tikar anyaman sudah digantikan tikar plastik dan karpet, maka

kerajinan anyaman ini dibuat untuk menghasilkan tas dan dompet serta topi, dimana topi ini banyak dibeli oleh masyarakat yang menuju lokasi wisata mangrove yang ada di Kab.Langkat.



Mbak Putri, PKSM dari Prov.Jatim

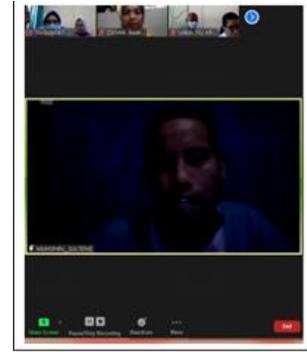


Ibu Nurjannah Hasibuan, Ketua KTH Purun Serasi dari Prov. Sumatera Utara

Di masa pandemi anyaman kurang banyak laku di pasaran sehingga KTH Purun Serasi mengajak anggota kelompoknya untuk membuat masker kain yang lebih dibutuhkan di masa pandemi seperti saat ini, sehingga masih ada *income* untuk anggota. Menurut Ibu Nurjannah, "kita hendaknya selalu berinovasi dan melakukan pengembangan produk". Pada Tahun 2020, KTH ini mendapat fasilitasi dari Pusluh berupa kegiatan Wanawiyata Widyakarya, dimana dengan kegiatan ini KTH mendapatkan mesin jahit listrik, yang sangat bermanfaat dalam percepatan produksi. Disamping mendapatkan fasilitas dari kementerian, KTH ini juga mendapat bantuan dari program CSR PT.Pertamina. Tahun 2021 ini dilakukan upaya pengembangan produk dengan kelompok Ecoprint Lubuk Kertang, dimana purun dikombinasikan dengan bahan dasar kain.

Selanjutnya adalah sesi tanya jawab yang merupakan sesi menarik bagi peserta, terbukti dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan melalui link yang dibuat panitia.

Pertanyaan pertama datang Pak Subhan, S.Hut, Dishut Prov. Kalimantan Selatan mengawali sesi ini dengan pertanyaan untuk Ibu Christin, "Bagaimana menghitung nilai tambah ekonomi kelompok yang ibu dampingi?" Ibu Christin menjawab dengan tegas, "salah satu contoh kegiatan kelompok pengolahan kopi, awalnya mereka beli kopi berupa butiran dengan harga 25 ribu/kg namun setelah diolah berupa bubuk dan diberi kemasan, keuntungan bersih yang diperoleh 25 ribu/kg setelah dikurangi biaya produksi. Dari situ bisa kita lihat jika kopi tersebut diolah maka akan memberikan nilai tambah bagi kelompok.



Penanya berikut Pak Hasan Bahtiar, S.Hut, Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah yang Di tunjukan ke ibu Christin Jiwan, S.Hut "saya tertarik dengan cerita pelarangan jenis tanaman kayu/non kayu pada kawasan hutan, seperti halnya cengkeh, di Kalteng dahulu sawit dilarang, sekarang bahasanya boleh dengan alasan keterlanjuran. Yang mau saya tanyakan bagaimana sikap kami di lapangan sebagai penyuluh terhadap aturan yang selalu berubah-ubah sesuai kepentingan?"

Christin menjawab sebenarnya mereka sudah menerapkan system agroforestry, bukan cuma cengkeh tapi ada durian, alpukat dan sebagainya, jadi cara mudahnya "saya mengajak mereka berfikir untuk membandingkan antara penghasilan dari alpukat, durian dan cengkeh bagaimana? Ternyata dengan masa produktif yang sama, alpukat dan durian lebih banyak menghasilkan secara ekonomi. Dengan begitu sekarang mereka sudah menebang sendiri cengkehnya diganti dengan alpukat dan durian".

Kemudian Bu kapus menambahkan "Saya ingin menegaskan Pak, bahwa kita ini adalah Penyuluh Kehutanan, apa yang kita suluh itu adalah berbasis regulasi yang berlaku di KLHK, kementerian tentu sudah punya pertimbangan terkait dengan hal ini maka oleh karena itu kita tinggal mengikuti.

Bahwa kemudian pendekatannya seperti apa, tadi bu Christin sudah menjelaskan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan, untuk memberikan pemahaman dan saya yakin ini tidak mudah. Saya ingin mengajak para Penyuluh Kehutanan, mungkin dari pendekatan ekonomi mungkin bisa menggugah masyarakat, tanaman-tanaman MPTS atau tanaman pangan lainnya. Sebaiknya kita mempunyai database rasio daripada komoditas tersebut sehingga dengan demikian kita bisa memberikan perbandingan produktivitas tanaman. Satu hal yang ingin saya ingatkan bahwa dalam memilih komoditas sebaiknya mempertimbangkan skala ekonomi."

Muhsinin dari Dinas Kehutanan Provinsi Sulteng, tertarik dengan materi ibu Christin dengan banyaknya KTH yang didampingi menanyakan untuk peningkatan kelas KTH dari pemula ke madya apakah kita harus menunggu fasilitas dari pusluh? Langsung dijawab, bahwa tidak harus menunggu fasilitasi dari Pusluh, bisa juga berkolaborasi dengan Perusahaan Swasta atau badan lainnya.



Ada juga penanya wanita dari Dinas LHK Provinsi Kalbar, Ibu Riri Aperdela, SP, "Bagaimana Srikandi Penyuluh Kehutanan menghadapi tantangan dalam penyuluhan kehutanan di masa pandemi COVID 19?", tanyanya. Bu Chrystin menjawab, "Jika memberikan konsultasi perorangan, saya menerapkan 3 M, selanjutnya saya melakukan komunikasi menggunakan *handphone*."

Penanya selanjutnya bertanya kepada Mbak Putri, oleh Pak Hendro Sulaksono, Dinas LHK NTB, "Bagaimana dampak dari kegiatan PKSM di wilayah binaan?". Ditanyakan juga, "Apakah sudah ada kaderisasi PKSM baru dan bagaimana cara pengkaderannya serta dalam Pendanaan diperoleh darimana saja?" Mba Putri menjawab pertama kita sangat diterima keberadaannya oleh masyarakat, dengan adanya PKSM sangat membantu masyarakat dalam memberikan informasi informasi yang sesuai dengan program para penyuluh kehutanan, mendampingi KTH supaya berdaya dan mandiri serta mengkolaborasikan program-program pemerintah dengan program PKSM. Terkait pendanaan, 80 % adalah mandiri jawab mba Putri.

Pertanyaan untuk Ibu Nurjanah dari Ibu Merie Yulita, S.Hut., M.Si., "Apakah dilakukan pengawetan terhadap purun yang digunakan? Kalau iya, mohon info lanjut cara mengawetkan purun tersebut terutama non kimiawi." Bu Nurjanah menjawab, "Purun tidak menggunakan pengawet, cara mengawetkannya purun ini dijemur selam 5 hari sampai benar-benar kering supaya tidak berjamur, tidak rapuh dan awet sampai tiga tahun. Sesudah diberi pewarna juga direndam lagi sampai beberapa hari sehingga benar-benar kering."

Demikian antusiasnya diskusi ini, dan tidak terasa waktu di sesi ini berakhir. Di ujung acara Bu Kapusluh menyampaikan apresiasi bahwa Para Srikandi memberikan inspirasi kepada kita, berbagi informasi ini sangat bermanfaat untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Tema kita kali ini menampilkan para penyuluh dan kelompok tani, dimana fokusnya adalah bagaimana kita melihat sebuah rangkaian pembentukan KTH itu bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, dalam konteks itu kita bikin roadmap perjalanan kelompok tani itu dari 3 (tiga) kelas, yaitu Pemula, Madya dan Utama lalu kemudian pencapaian tertinggi Ketika diposisikan sebagai Wanawiyata Widyakarya. Dalam proses mencapai Peningkatan kelas dan Wanawiyata Widyakarya ini, waktunya tidak sebentar, berbeda-beda tergantung kepada tantangan yang dihadapi dalam perjalanan KTH itu sendiri yang sangat tergantung kepada bagaimana seorang pendamping dan anggota kelompoknya menyikapi tantangan dan peluang yang dihadapi untuk memajukan kelompok tersebut.

Sebelum ditutup, dibacakan rumusan virtual oleh Tim Perumus Dr. Hendro Asmoro, SST, MSi dan Ir. Endang Dwi Hastuti, MM sebagai berikut:

1. Penyuluhan Kehutanan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam penyelenggaraannya didukung dengan potensi sumberdaya manusia meliputi Penyuluh Kehutanan PNS sebanyak 2.755 orang, PKSM sebanyak 5.542 orang dan PKS 986 orang yang tersebar di 34 provinsi dan potensi kelembagaan kelompok masyarakat (Kelompok Tani Hutan) sebanyak 30.294 kelompok yang merupakan salah satu sasaran pendampingan penyuluhan kehutanan
2. Implementasi di tingkat tapak, Penyuluh Kehutanan memiliki peran penting dalam pendampingan dan pemberdayaan masyarakat sasaran penyuluhan pada pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan, yang dilakukan dengan:
 - a. Mendidik, memotivasi, memberikan bimbingan teknis dan non teknis kepada masyarakat serta melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
 - b. Menumbuhkembangkan KTH menjadi KTH Mandiri yang kelembagaannya kuat, kawasan lestari dan usahanya berkembang dan berkelanjutan.
 - c. Mengembangkan inovasi di bidang lingkungan hidup dan kehutanan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi.
 - d. Berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan penyuluhan kehutanan.

Acara ditutup oleh moderator dengan pantun :

Ada Anang dan Ashanti, selamat siang dan sampai nanti..

Kami pamit undur diri, semoga kelak bertemu lagi..

Ke penghulu menhadiri pernikahan..

Majulah selalu Penyuluhan Kehutanan!!

Penulis :

1. Ir. Rita Marsi (PKA Pusat Penyuluhan)
2. Ernita Mery Theresia, SHut (PKA Pusat Penyuluhan)